

## **Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Novel *Animal Farm* Karya George Orwell dan Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Kajian Sastra Bandingan**

Zilfa Achmad Bagtayan<sup>1\*</sup>, Julianti Anamira Pobela<sup>2</sup>, Siti Nurhalisa Pobela<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo  
Zilfa@ung.ac.id

### **Abstract**

Abuse of power is a social phenomenon often reflected in literary works as a form of criticism of the reality of social life. This study aims to describe the similarities and differences in the forms of power in George Orwell's novel Animal Farm and Tere Liye's novel Negeri Para Bedebah. This study uses a comparative literature approach with Alan Swingewood's sociological analysis framework, which views literature as a social mirror and a means of understanding societal structures. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results of the study show significant similarities in both novels in terms of legal manipulation, the use of propaganda, and the exclusion of idealism for the sake of elite control. Fundamental differences are found in their sociological contexts: Animal Farm represents the protection of power in a totalitarian system based on physical revolution, while Negeri Para Bedebah reflects power in a modern capitalist system through economic manipulation and political networks. The conclusion of this study confirms that although written in different time and cultural settings, these two novels both threaten how uncontrolled power tends to become a tool of oppression that harms human values.

**Keywords:** Abuse Of Power, Comparative Literature, Literary Sociology, Animal Farm, Land Of The Dead.

### **Abstrak**

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan fenomena sosial yang sering direfleksikan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik terhadap realitas kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan kerangka analisis sosiologi sastra Alan Swingewood, yang memandang sastra sebagai cermin sosial dan sarana pemahaman struktur masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan signifikan pada kedua novel dalam hal manipulasi hukum, penggunaan propaganda, serta pengkhianatan terhadap idealisme demi kepentingan elit penguasa. Perbedaan mendasar ditemukan pada konteks sosiologisnya: *Animal Farm* merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem totalitarisme berbasis revolusi fisik, sedangkan *Negeri Para Bedebah* menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem kapitalisme modern melalui manipulasi ekonomi dan jaringan politik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ditulis dalam latar waktu dan budaya yang berbeda, kedua novel ini sama-sama mengkritik bagaimana kekuasaan yang tanpa kontrol cenderung menjadi alat opresi yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata kunci:** Penyalahgunaan Kekuasaan, Sastra Perbandingan, Sosiologi Sastra, Animal Farm, Negeri Orang Mati.

Copyright (c) 2025 Zilfa Achmad Bagtayan, Julianti Anamira Pobela, Siti Nurhalisa Pobela

---

✉Corresponding author: Zilfa Achmad Bagtayan

Email Address: Zilfa@ung.ac.id (Jl. Jend. Sudirman No.6, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo)

Received 31 December 2025, Accepted 06 January 2026, Published 12 January 2026

## **PENDAHULUAN**

Kesusteraan atau sastra adalah hasil karya masnusia yang lebih menggunakan bahasa sebagai alat untuk menulis atapun percurahnya, sehingga dengan begitu dapat menimbulkan rasa indah (estetis) dan dapat membuat bergetar seluruh tali jiwa atau pendengarannya, baik lisan maupun tulisan. (Nugroho & Yasafiq, 2019:29-43)

Karya sastra pada umumnya merefleksikan sebagai persoalan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Persoalan sosial dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang bertentangan dengan nilai, norma, serta standar yang berlaku. Masalah-masalah tersebut muncul akibat ketidaseimbangan dan ketidakharmonisan hubungan antara masyarakat dengan Lembaga-lembaga sosial yang menaunginya. (Fazanah et al., 2018:120-129) permasalahan sosial yang sering terjadi dimasyarakat adalah salah satunya adalah penyalahgunaan kekuasaan.

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan fenomena yang kreatif melekat pada individu yang memiliki jabatan. Di Indonesia, kasus penyalahgunaan kekuasaan terjadi dalam jumlah yang signifikan dan melibatkan berbagai lapisan apparat negara, mulai dari penjabat tinggi hingga penjabat tingkat bawah, termasuk oknum kepolisian dan TNI. Maraknya praktik tersebut mendorong munculnya reaksi kritis dari masyarakat berupa protes terhadap apparat negara sebagai penegak hukum dan pelindung masyarakat. Namun, bentuk perlawanan dan kritik sosial tidak hanya disampaikan melalui jalur formal seperti pelaporan hukum, melainkan juga melalui medium sastra. Karya sastra hadir sebagai wahana ekspresi dan kritik terhadap ketimpangan sosial yang dialami masyarakat. Representasi kritik sosial tersebut salah satunya dapat ditemukan dalam novel, puisi, drama dan lain sebagainya.

Fenomena masalah sosial menjadi hal yang menarik perbincangan bagi dunia sastra. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, dalam kehidupan sehari-harinya ikut serta dalam menggunakan bahasa serta pola pikir manusia sehingga dapat memberi pengaruh besar terhadap hasil karya sastra. Adanya memori pengarang dalam karya sastra tersebut membuat cerita lebih hidup dan sejalan dengan pemikiran pencarinya. (Ignas, 2004) menyatakan sebuah karya sastra tidak dapat menghindar dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan.

Karya sastra dapat dapat berperan sebagai dokumentasi dari realitas. Hal ini dijelaskan dengan Pradopo yang mengatakan bahwasannya karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang juga refleksi terhadap gelaja-gejala sosial yang terjadi di sekelilingnya (Pradodopo, 2001:61)

Karya sastra memiliki banyak bentuk, puisi, cerpen, pantun, prosa dll. Novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan seseorang, baik itu dalam bentuk kehidupan yang baik, maupun dalam kehidupan yang buruk, sehingga pembaca mendapat suatu pembelajaran dari sebuah kisah kehidupan, dan pembaca juga akan lebih peka terhadap sebuah kehidupan di sekelilingnya. (Kosasih, 2012:60) mengatakan “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.”

Sayuti (2006:6-7) mengatakan novel umumnya memberikan ruang untuk mengambarkan latar tempat dan ruang secara lebih luas, sehingga wajar apabila kehidupan manusia dalam masyarakat hampir selalu menjadi fokus utama di dalamnya. Disisi lain menurut Tarigan (2011:167) yang menyatakan bahwa novel merupakan kisah beralur yang cukup panjang hingga memuat satu buku atau lebih, serta menyajikan gambaran kehidupan tokoh lain dan Wanita secara imajinatif.

Novel yang berjudul “*Negeri Para Bedebah*” karya Tere Liye, yang terbit pada tahun 2012, Mencerita pada perjuangan Thomas Mathew untuk menyelamatkan Bank Semesta, Bank miliki keluarganya, yang sedang diserang berbagai kepentingan kotor dari para elite ekonomi dan politik. Bank itu dituduh melakukan pelanggaran keuangan hingga terancam bangkrut, sementara aparat datang mengepung rumah dan siap menangkap Oom Liem, sosok yang berjasa membela Thomas. Mengetahui keluarganya dalam bahaya, Thomas bergerak cepat melakukan strategi penyelamatan, mulai dari melawan scenario kejahatan finasial, membongkar pengkhianat dari dalam, hingga menyusun Langkah licik yang sama lihainya dengan musuh-musuhnya.

Dalam proses itu, Thomas harus berhadapan dengan konspirasi besar yang ternyata telah direncanakan sejak lama untuk menjatuhkan Bank semesta dan merebut seluruh asetnya. Ia melewati banyak aksi berbahaya, bertarung, disandera, sambil terus berpacu melawan waktu agar tidak mengalami *rush* yang akan membuat semuanya runtuh pengkhianatan dari orang dekat membuat kondisinya semakin rumit, teapi kecerdasannya menjadi senjata utama.

Pada akhirnya, inti perjuangan Thomas bukan hanya menyelamatkan bank, tetapi menyelamatkan kehormatan keluarga dan membuktikan bahwa ia tidak akan tunduk pada sistem yang dikendalikan oleh “Para Bedebah” orang-orang rakus dan berkuasa yang memainkan ekonomi demi keuntungan pribadi.

Novel “*Animal Farm*” George Orwell, yang diterjemahkan oleh Muh, A. Tihami, menceritakan tentang para binatang di peternakan Manor yang dipimpin oleh Mr. Jones. Karena merasa tertindas, para binatang melakukan pemberontakan dan menggulingkan kekuasaan manusia untuk membangun kehidupan yang lebih adil sesuai ajaran. “*Binatangisme*” yang menjunjung kesetaraan di antara semua binatang. Pada awalnya revolusi berjalan penuh harapan. Namun, perlahan para babi yang menjadi pemimpin, Khusunya Napolen dan Snowball, mulai mengambil ahli kekuasaan secara penuh, memanipulasi aturan, menguasai informasi, hingga menghilangkan lawan. Kekuasaan mereka semakin menindas, bahkan melebihi manusia yang dulu mereka lawan. Pada akhir cerita, batas antara babi dan manusia lenyap; para binatang lain hanya bisa tersengang menyaksikan pemimpin mereka berubah menjadi sosok tiran baru. Keadaan itu memperlihatkan bahwa yang tidak dikontrol moral akan kembali melahirkan penindasan dan ketidakadilan, meski dibangun atas nama kesetaraan

Kedua novel ini sama-sama menyoroti betapa kekuasaan dapat membuat para penguasa menjadi sangat egois dan menindas. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti untuk membandingkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan yang ada pada novel “*Negeri Pada Bedebah*” Karya Tere Liye dan “*Animal Farm*” Karya George Orwell. Endaswara (2014:9) menjelaskan bahwa sastra bandingan merupakan

aktivitas mengkaji dan membandingkan karya sastra suatu negara dengan karya sastra dari negara lain, atau dengan bidang lain di luar sastra, sebagai bentuk representasi pengalaman dan realitas kehidupan manusia. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perbandingan adalah penyalahgunaan kekuasaan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood,

Alan Swingewood melihat sastra sebagai ekspresi pengalaman manusia dalam kerangka sosial

bukan sekadar karya estetis. Sastra adalah sosial mirror + Sosial Action. Menurut Swingewood, sosiologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang fokus pada kajian objektif mengenai manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk Lembaga serta dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Di sisi lain sastra turut merepresentasikan realitas kehidupan sosial, bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, serta Hasrat untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu swingewood menawarkan tiga pendekatan pokok untuk memahami karya sastra sebagai hasil dari kondisi sosialnya. Ketiga pendekatan tersebut menitikberatkan pada analisis keterkaitan antara teks sastra dan masyarakat, baik sebagai refleksi sosial, rekaman realitas, maupun sarana kritik terhadap sosial. (Oktafiani & Shofiyuddin, 2024:772-800)

Durkheim (Pincott, 1970:55-61) Secara garis besar, sosiologi dipahami sebagai studi ilmiah yang meniliti manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, termasuk seluruh proses yang berlangsung di dalamnya. Ilmu ini menjadikan berbagai fenomena sosial sebagai objek analisis, seperti pola kebudayaan, sistem ekonomi, bahasa, karya sastra, dan sebagainya. Melalui kajian tersebut, dapat dipahami bagaimana individu berinteraksi dengan kelompok sosialnya serta bagaimana mekanisme sosial tersebut hingga menghasilkan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiologi secara singkat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia, pembentukan struktur sosial, serta terciptanya kesepakatan dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan espek sosial lainnya.

Seperti sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan Kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetik untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood, 1972:12)

Swengewood Mengemukakan tiga konsep dalam pandangannya terkait dengan kajian sosiologi sastra, yaitu (1) Sastra sebagai cerminan masyarakat Sastra sebagai Penghubung Karakter Imajinatif , dan (3) Sastra sebagai dokumen sosial. Dalam penelitian ini point yang menjadi topik pembahasan adalah sastra sebagai cerminan masyarakat, dimana Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial pada saat karya tersebut diciptakan. Sastra dianggap merfleksikan realitas sosial, termasuk nilai- nilai, norma, konflik, dan dinamika, masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar memotret fenomena sosial ke dalam karya sastra mereka. (Oktafiani & Shofiyuddin, 2024).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Moleing ((Hasanah et al., 2021) mengatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Metode ini digunakan untuk menguraikan hasil analisis yang diperoleh dari kutipan data berupa narasi maupun dialog. Analisis deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengambarkan data secara sistematis dan

kemudian dianalisis guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek yang dikaji. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan pada novel “*Negeri Para Bedebah*” karya Tere Liye dan “*Animal Farm*” karya George Orwell.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog dan juga teks yang berbentuk penyalahgunaan kekuasaan yang ada dalam kedua novel yaitu “*Negeri Para Bedebah*” Karya Tere Liye dan “*Animal Farm*” karya George Orwell. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan, yang memungkinkan suatu penelitian menggali hubungan sosial yang tercermin dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan pada kedua novel tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dipilih dalam penelitian ini karena pandangan Swingewood yang menegaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas sosial masyarakatnya. Sastra bukan sekadar kisah fiktif untuk menghibur, melainkan medium kritik yang menyingkap wajah kekuasaan, ketidakadilan, dan dinamika politik yang sering disembunyikan. Dalam novel “*Negeri Para Bedebah*” dan “*Animal Farm*”, penyalahgunaan kekuasaan ditampilkan secara tajam melalui tokoh, konflik, dan situasi yang paralel dengan kondisi dunia nyata. Dengan menggunakan perspektif Swingewood, analisis tidak hanya berhenti pada alur dan karakter, tetapi menembus konteks sosial yang melatarinya, sehingga kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih mendalam dan relevan dengan persoalan masyarakat masa kini. Pendekatan ini menjadi jalan paling masuk akal untuk membongkar pesan di balik setiap tindakan para penguasa yang lupa daratan.

Proses analisis data dilakukan dengan cara: (a) menelaah secara mendalam novel “*Negeri Para Bedebah*” karya Tere Liye serta “*Animal Farm*” karya George Orwell, (b) mengidentifikasi dan mendokumentasikan bagian-bagian yang berhubungan dengan praktik penyalahgunaan kekuasaan dalam kedua karya tersebut, dan (c) menginterpretasikan data tersebut berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Tahap akhir dari analisis data adalah membandingkan kedua novel ini menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bentuk penyalahgunaan kekuasaan pada kedua novel “*Negeri Para Bedebah*” Karya Tere Liye dan “*Animal Farm*” karya George Orwell. Kemudian masuk pada tahap penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Bentuk Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Novel “Animal Farm” Karya George Orwell***

#### **1. Manipulasi Ideologi**

George Orwell mengambarkan *Animal farm* bagaimana rezim penguasa baru memanipulasi hukum dan ideologi untuk mempertahankan kekuasaan. Setelah pemberontakan hewan para babi mendirikan peternakan “Binatang” dan menuliskan tujuan perintah “Binatangisme” di dinding lumbung. Perintah ini melarang hewan meniru kebiasaan manusia (tidak boleh di rancang, minum alcohol, dll) dan menegaskan persamaan derajat semua hewan. Contoh kalimat paling penting adalah

### **“Semua Binatang Berderajat Sama”**

Seiring cerita berkembang, Napoleon dan babi-babi lain mulai mulai melanggar berbagai perintah tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Misalnya, dalam babak-babak selanjutnya para babi tidur di ranjang, minum bir, serta melakukan eksekusi massal terhadap hewan yang mereka anggap berkhianat. Untuk menghindari kegaduhan, setiap pelanggaran disamarkan dengan memodifikasi teks perintah di dinding. Perlakan-lahan **semua perintah berubah**.

Akhirnya, pada akhir novel hanya tersisa satu “perintah” yang menguasai semua lainnya. Dalam terjemahan Indonesia, perintah itu berbunyi:

### **“Semua Binatang Sama Derajatnya Tapi ada Binatang Yang Lebih Tinggi Derajatnya Dibanding Yang Lain”.**

Kalimat ini menggantikan seluruh Tujuh Perintah asli. Dengan cara demikian, Napoleon secara resmi menegaskan bahwa babi (dan anjing penjaga mereka) telah menjadi kelas penguasa yang berderajat lebih tinggi, sementara hewan-hewan lainnya tetap tertindas. Akibatnya, ideal persamaan yang diperjuangkan para hewan lenyap. Hewan pekerja tetap bekerja keras tanpa imbalan sepadan – gandum dan susu para sapi betina selalu disita babi, kuda memperjuangkan kincir angin untuk keuntungan bangsawan baru. Semuanya tetap menjalankan tugasnya seolah-olah semua hewan sama, padahal realitasnya para babi telah membagikan keistimewaan di antara diri mereka. Dengan kata lain, perubahan-perubahan hukum ini bertujuan **memperkuat kekuasaan babi**: setiap pengecualian (contohnya tidur di ranjang atau minum bir) segera dibenarkan oleh revisi perintah demi membenarkan penindasan. Hewan- hewan lain terjebak dalam kebingungan dan ketakutan (misalnya takut disebut musuh jika menuntut perubahan), sehingga struktur kelas baru ini terpelihara.

Orwell secara eksplisit menampilkan pergeseran ideologi ini dalam dialog dan tulisan di novel. Pada awal cerita, Old Major menegaskan asas dasar perjuangan hewan:

### **“Tak boleh seekor binatang pun membunuh sesama binatang. Semua binatang sama derajat!”**

Kutipan ini diucapkan Old Major pada pertemuan hewan (babak 1) dan kemudian menjadi bunyi Tujuh Perintah Peternakan Binatang. Kalimat terakhir “*Semua binatang sama derajat!*” menggambarkan cita-cita kesetaraan murni di awal revolusi.

Sebaliknya, di akhir cerita slogan itu telah direvisi sedemikian rupa. Matapena mengutip ayat tunggal yang kini tertera di dinding lumbung:

### **“Semua Binatang Sama Derajatnya Tapi Ada Binatang Yang Lebih Tinggi Derajatnya Dibanding Yang Lain.”**

Bunyi ini adalah terjemahan akhir dari perintah para babi. Dalam versi ini, “*beberapa binatang*” (yaitu para babi) ditetapkan *lebih tinggi derajatnya*. Dengan kata lain, pernyataan “*semua binatang sama*” telah diubah menjadi paradoks yang menegaskan ketidaksetaraan. Sumber lain menyebut perubahannya secara lebih singkat: “*Semua hewan setara, tetapi beberapa lebih setara daripada*

**yang lain.**” Kedua kutipan tersebut menunjukkan secara eksplisit bagaimana pemimpin babi mengubah ideologi awal. Pada akhirnya, pembaca (dan hewan-hewan lainnya) menyadari bahwa “kesetaraan” yang dinyatakan sejak revolusi hanyalah retorika; realitasnya, **hanya babi yang memegang kekuasaan dan hak istimewa baru.**

Perubahan ideologi dan hukum di *Animal Farm* sesuai dengan pandangan sosiologi sastra. Menurut Alan Swingewood, karya sastra adalah “dokumen sosiobudaya” yang mencerminkan kondisi masyarakat pada zamannya Sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang menampilkan struktur kekuasaan, konflik kelas, dan ideologi dominan Dalam kerangka ini, *Animal Farm* bukan sekadar dongeng fabel; ia secara alegoris memperlihatkan mekanisme penguasa mengkonstruksi ideologi (dalam hal ini, *Binatangisme*) untuk mengatur massa hewan. Pergantian semboyan “semua binatang sama” menjadi “beberapa binatang lebih setara” adalah contoh literatur sebagai cerminan kebijakan propaganda.

secara ringkas, manipulasi ideologi dalam *Animal Farm* menggambarkan struktur kekuasaan yang otoriter hegemoni babi atas hewan lain sebagaimana dikritik Swingewood dalam kajian sosiologi sastra: literatur merekam perjuangan kelas dan pembentukan ideologi penguasa Orwell dengan cerdas menggunakan alur cerita dan perubahan motto untuk menampilkan kegagalan revolusi dan kebangkitan elit baru, sebuah kenyataan sosial yang sesuai dengan teori Swingewood tentang sastra sebagai cermin dinamika kekuasaan di masyarakat.

## 2. Kontrol Infomasi dan Propaganda

Dalam *Animal Farm*, para babi memusatkan kontrol informasi untuk mempertahankan kekuasaan. Squealer juru bicara rezim Napoleon bertugas membenarkan setiap kebijakan babi melalui propaganda licik dan manipulasi fakta. Misalnya, ketika panen apel mulai berjatuhan, binatang-binatang lain mengira hasil panen akan dibagi rata. Namun tiba-tiba muncul pengumuman bahwa: “**buah-buahan yang jatuh ke tanah itu akan dibawa ke ruang penyimpanan... untuk dikonsumsi oleh babi-babi**”

Binatang lain menggerutu, tetapi tak ada gunanya. Squealer segera turun tangan: ia meyakinkan bahwa penetapan babi menerima susu dan apel bukanlah semata nafsu babi, melainkan demi kesehatan dan kesejahteraan seluruh peternakan. Dalam pidatonya ia berkata, “**Satuh-satunya alasan kami mengambil susu dan apel adalah untuk memelihara kesehatan... Kami kaum babi adalah pekerja yang mengerahkan pikiran... Siang-malam kami memperhatikan kesejahteraan kalian. Demi kalian, kami minum susu dan makan apel-apel itu. Kalian tahu apa yang terjadi kalau kami para babi gagal menjalankan tugas ini? Jones akan kembali!**”.

Retorika ini penuh tekanan dan ancaman: Squealer mengaitkan ketidakpuasan binatang dengan kembalinya sang penindas (Jones), menanamkan ketakutan agar binatang lain tak berani menuntut lebih. Dengan cara ini, fakta bahwa babi menikmati jatah istimewa dibingkai seolah demi “**kebaikan bersama**”, sekaligus melemahkan solidaritas dan perlawanan binatang lain. Bentuk propaganda semacam ini mengubah musuh menjadi takut dan musuh kesetaraan secara konsisten muncul dalam struktur kekuasaan babi sepanjang cerita.

Keluhan tentang distribusi jatah makanan yang timpang juga muncul lebih eksplisit dalam narasi. Setelah kemenangan pertama melawan Jones, binatang-binatang merayakan panen apel namun prihatin karena beras menipis padahal babi tetap kenyang. Narator mencatat bahwa “*para binatang menduga bahwa buah-buahan itu akan dibagi dengan adil; tetapi, pada suatu hari ada pengumuman bahwa buah-buahan... dikonsumsi oleh babi-babi. Pada saat itu binatang-binatang lainnya menggerutu, tetapi tak ada gunanya*” Keluhan ini kemudian direspon Squealer dengan retorika mengelabui, seperti dalam kutipan panjang berikut:

**“Kamerad,” teriak Squealer, “saya harap kalian tidak membayangkan bahwa kami, babi-babi, melakukan ini semua dengan semangat mementingkan diri sendiri... Banyak di antara kita yang tidak suka susu dan apel. Saya sendiri sama sekali tidak suka. Satu-satunya alasan kami mengambil susu dan apel adalah untuk memelihara kesehatan. Susu dan apel... berisi substansi yang secara mutlak sangat diperlukan babi. Kami kaum babi adalah pekerja yang mengerahkan pikiran... Siang-malam kami memperhatikan kesejahteraan kalian. Demi kalian, kami minum susu dan makan apel-apel itu. Kalian tahu apa yang terjadi kalau kami para babi gagal menjalankan tugas ini? Jones akan kembali! Ya, Jones akan kembali!”**

Dalam kutipan ini, Squealer memadukan beberapa trik propaganda sekaligus: ia mengaku berat hati dan rela berkorban (“Banyak di antara kita yang tidak suka... Saya sendiri sama sekali tidak suka”), lalu membingkai pengambilan apel dan susu sebagai kebutuhan ilmiah dan strategis (“substansi... sangat diperlukan babi”). Ia menekankan dedikasi babi (“penyelenggara peternakan bergantung pada kami”) dan menanamkan rasa syukur binatang lain (“Demi kalian, kami...”). Ancaman kembalinya Jones menjadi klimaks retorika: dengan menebar ketakutan, Squealer menutup kemungkinan diskusi lebih lanjut. Melalui pembantahan seperti ini, keluhan binatang dieliminasi sebagai *kurang patriotik*, sedangkan tindakan babi dibungkus dalam slogan ideal “*demi kebaikan bersama*”.

Propaganda dan kontrol informasi Squealer sejalan dengan kerangka tersebut. Ia berfungsi sebagai *agen ideologis* rezim babi, melegitimasi nilai-nilai baru agar tetap diikuti oleh mayoritas; misalnya, konsep pengorbanan demi masa depan di atas tuntutan keadilan distribusi. Dengan perspektif Swingewood, tindakan ini mirip dengan konsep hegemoni: rezim mendominasi kesadaran masyarakat melalui narasi yang “terkendali” dan terintegrasi dalam budaya populer. Kisah kelaparan hewan lain versus kemewahan babi, kemudian dibalut narasi patriotik oleh Squealer, menggambarkan bagaimana

struktur kekuasaan mendikte “kebenaran” sosial. Sebagaimana Laurenson dan Swingewood jelaskan, sastra (termasuk dongeng politik seperti ini) tidak pernah netral; posisi penuturnya dalam struktur sosial menentukan perspektif yang disodorkan. *Animal Farm* menegaskan hal itu: narasi Squealer menunjukkan bahwa penguasa menggunakan cerita (propaganda) untuk menyatukan ideologi dominan.

Secara keseluruhan, manipulasi informasi dalam *Animal Farm* – mulai dari retorika Squealer tentang susu dan apel hingga perubahan slogan akhir “beberapa binatang lebih setara daripada yang lain” – selaras dengan teori sosiologi sastra Swingewood. Propaganda babi menegaskan struktur kekuasaan baru dan melanggengkan ideologi yang mengutamakan kelas penguasa. Melalui pengendalian narasi dan narasi ideologis yang licin, *Animal Farm* menggambarkan secara mendalam bagaimana informasi dapat dipelintir untuk mempertahankan kekuasaan, sesuai dengan kerangka sosiologis literatur tentang hegemoni dan ideologi dominan.

### 3. Represi dan Intimidasi Politik

Dalam *Animal Farm*, George Orwell menunjukkan bahwa Napoleon dan kelompok babi-pemimpin menegakkan kekuasaan dengan kekerasan terang-terangan dan teror militer. Misalnya, saat pengusiran Snowball, serangan anjing bengis dikerahkan:

**“gongongan mengerikan... sembilan anjing besar... Snowball... melompat... keluar dari pintu dan mereka mengejarnya”**

Adegan ini memperlihatkan secara gamblang bagaimana Napoleon menggunakan anjing-anjing sebagai alat fisik untuk mengejar dan mengusir rival politiknya. Setelah Snowball berhasil diusir, Napoleon semakin mengintimidasi hewan-hewan lain. Saat beberapa babi muda nyaris memprotes kebijakan baru, tiba-tiba

**“anjing... menggonggeng mengancam, dan babi terdiam”**

Sikap anjing-anjing yang tiba-tiba muncul dan menggonggong menghentikan protes tanpa perlu kekerasan lebih lanjut. Dengan demikian, kekuatan militer (anjing peliharaan Napoleon) digunakan untuk menakuti sekaligus menyebarkan ketakutan agar hewan-hewan lain tak berani mempertanyakan penguasaannya.

Teror Napoleon tidak berhenti pada pengusiran; ia juga mempraktekkan eksekusi massal sebagai hukuman atas dugaan “pengkhianatan”. Orwell menggambarkan adegan pengakuan paksa dan penembakan yang mengerikan. Setelah memaksa beberapa hewan “mengaku” terlibat dalam konspirasi,

**“anjing-anjing segera merobek tenggorokan mereka keluar”** Begitu pengakuan selesai, para pengkhianat langsung dihabisi “di tempat”. Hasilnya adalah “**tumpukan mayat tergeletak sebelum kaki Napoleon**”, dan udara tertius bau darah. Sadisnya, pembantaian ini tidak hanya sekali; surat kabar peternakan terus melaporkan eksekusi demi eksekusi. Salah satu contohnya, ia memerintahkan eksekusi tiga ekor ayam yang diduga bersekutu dengan Snowball: “*Tiga ayam... dieksekusi segera*” Rezim Napoleon pun semakin paranoid: anjing penjaga ditugasi mengawal tempat tidur Napoleon

sepanjang malam, dan seekor babi muda ditugasi mencicip makanan Napoleon agar tidak diracun. Tindakan-tindakan ekstrim ini mencerminkan strategi kegaungan totaliter: siapapun yang dicurigai disingkirkan secara brutal, sementara sisa penduduk hewan dipelihara dalam ketakutan.

Selain kekerasan fisik, rezim Napoleon juga meredam perlawanan dengan cara mengendalikan ideologi dan simbol-simbol budaya. Setelah menumpas pemberontakan, Napoleon melalui Squealer melarang satu-satunya lagu pemberontakan

***“Beasts of England”: “Mulai sekarang... dilarang untuk menyanyikannya. ... Pelaksanaan para pengkhianat sore ini merupakan tindakan terakhir... Lagu ini tidak memiliki tujuan apa pun lagi.”***

Dengan melarang lagu ini, rezim menyiratkan bahwa revolusi telah usai selamanya sehingga tak perlu lagi diartikulasikan melalui syair. Ini adalah bentuk manipulasi ideologi: Napoleon memaksa binatang lain menerima narasi bahwa kekuasaannya sudah sah dan permanen. Narasi resmi juga berubah secara sukarela oleh babi-babi lainnya – misalnya fakta bahwa Napoleon memimpin perjuangan selalu diperbesar, sementara jasa Snowball dikerdilkan. Strategi seperti ini konsisten dengan praktik rezim totaliter: mengubah sejarah dan simbol-simbol revolusi agar kekuasaan kelas penguasa tampak dibenarkan dan tidak dapat dibantah.

Orwell menampilkan kekerasan dan teror sebagai inti pengendalian kekuasaan di *Animal Farm*. Dengan pengusiran Snowball dan eksekusi massal hewan-hewan yang dicurigai, Napoleon membentuk rezim totaliter yang didukung teror. Setiap tindakan brutal dalam novel ini juga menyiratkan ranah ideologis: penghapusan lagu revolusi, revisi sejarah, dan penyebaran propaganda justifikasi. Analisis Swingewood menegaskan bahwa literatur semacam ini ibarat “cermin” struktur sosial – di mana *Animal Farm* jelas menampakkan dominasi kelas dan penindasan politik zaman Orde Baru Stalinisme. Novel ini, seperti Swingewood katakan, adalah dokumen sosiobudaya yang memvisualisasikan represi politik, konflik kelas, dan ideologi totalitaria secara terang-terangan.

#### **4. Eksplorasi Ekonomi**

Napoleon dan geng babi menjalankan sistem yang klasik banget yang kerja rodi adalah hewan-hewan biasa, tapi yang menikmati kenyamanan? Ya mereka-mereka juga. Bentuk Eksplorasi ekonomi dalam novel:

- a. Perampasan Hasil Kerja: susu dan Apel untuk Babi □ Kerja bareng, tapi hasilnya monopoli kaum elit. Squealer bahkan pakai alasan “ilmiah” untuk mengelabui hewan lain. Hal ini dibuktikan dengan kutipan

***“Adalah sepenuhnya buat kepentingan kalian kami minum susu dan kami makan apel... Kami, kaum babi, merupakan kaum pemikir.” “...susu dan buah apel yang jatuh kena terpaan angin (atau setiap apel yang masak), harus disediakan buat kaum babi. Hanya untuk kaum babi.”***

- b. Pemaksaan Kerja Berat, Tapi Kesejahteraan Tidak Meningkat.

Hewan-hewan bekerja jauh lebih keras daripada masa manusia, tapi kebutuhan tetap melarat.

**“Sepanjang tahun itu, para binatang bahkan bekerja jauh lebih berat... merasa bahwa makanan yang diberikan tidaklah lebih baik dari... masa Tuan Jones.”**

Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditentukan bahwa penyalahgunaan kekuasaan masuk kedalam struktur masyarakat dimana ada kelas pekerja yang jadi tulang pungung, ada kelas elite yang hidup dari keringat pekerja, dan ada ideologi pemberinan yang melanggengkan ketimpangan.

## 5. Kultus Tokoh dan Pemujaan Pemimpin

Old Major memulai gagasan revolusi dengan tujuan luhur: kesetaraan, persaudaraan, dan kemerdekaan dari manusia. Ia menegaskan bahwa tidak boleh ada tiran baru di antara binatang:

**“Tak boleh binatang membunuh sesama binatang. Semua binatang sama derajat!”**

Namun setelah Major mati, Napoleon menggeser makna perjuangan menjadi narasi yang memuliakan dirinya. Ia memaksa hewan lain tunduk dan menyamakan keberhasilan peternakan dengan kejayaannya sebagai pemimpin. Gelar-gelar muluk diberikan kepadanya:

**“Pemimpin kita, sahabat Napoleon... Bapak Seluruh Binatang... Pelindung Kaum Domba...”**

Pemujaan ini tidak hanya melalui gelar. Ada ritual berlebihan untuk mem-brand Napoleon sebagai penyelamat:

**“...demonstrasi spontan... berbaris militer... seruan ‘HIDUP SAHABAT NAPOLEON!’...”**

Para babi bahkan menulis puisi pujian seperti

**“Sahabat Napoleon”:**

**“Air mancur kebahagiaan! Kau pembersih segala cela... Hiduplah dikau, sahabat Napoleon!”**

Proses ini dikonstruksi melalui propaganda yang menyatakan Napoleon selalu benar dan tak pernah salah. Boxer sampai menyerap slogan buta: “NAPOLEON SELALU BENAR.”

Dengan begitu, Napoleon tak hanya menjadi pemimpin, tapi objek pemujaan. Di puncaknya, Napoleon menggantikan simbol perjuangan lama. Tempurung tengkorak Old Major yang dulu dihormati dimusnahkan:

**“...tulang tengkorak itu sudah dibenamkan ke dalam tanah.”**

Kultus tokoh final: Napoleon menjadi presiden “Republik Hewan” terpilih secara aklamasi, seolah kehendak rakyat:

**“...tak lain dan tak bukan, hanya ada seekor binatang yang layak jadi pimpinan teratas itu...**

***Napoleon... terpilih bulat.”***

Semua ini menunjukkan keberhasilan Napoleon menghapus sejarah, menggeser ideologi, dan memusatkan kuasa pada dirinya.

Menurut Swingewood, sastra merefleksikan relasi kuasa dalam masyarakat: struktur dominasi dapat dibaca melalui representasi dalam teks. Di *Animal Farm*:

- Narasi pembebasan berubah jadi legitimasi kekuasaan :** Ide revolusi yang seharusnya milik semua hewan, bermetamorfosis menjadi alat absolut Napoleon. Ini mencerminkan bagaimana

elite politik sering membajak ideologi rakyat demi kepentingan diri.

- b. **Ideologi sebagai alat kontrol sosial:** Kultus tokoh membuat hewan lain menganggap Napoleon sebagai sumber kebenaran. Puji, ritual, dan propaganda menciptakan ilusi bahwa kekuasaan pemimpin adalah kehendak kolektif.
- c. **Penghapusan sejarah sebagai strategi dominasi:** Simbol-simbol perjuangan Old Major dihapus, lalu diganti dengan ikon baru pemimpin. Swingewood memandang ini sebagai pembentukan hegemoni: penguasa merekayasa memori sosial agar rakyat tidak memiliki dasar untuk melawan.
- d. **Sastraa sebagai kritik terhadap masyarakat totaliter:** Novel ini menunjukkan bagaimana kultus tokoh melahirkan ketiaatan irasional yang menutup kesadaran rakyat terhadap penindasan.

Dengan demikian, kultus tokoh Napoleon bukan sekadar bagian cerita fiksi—tetapi kritik sosial yang disampaikan Orwell tentang rezim totalitari yang memanipulasi revolusi demi melanggengkan tirani.

Berdasarkan analisis menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, *Animal Farm* memperlihatkan bahwa kekuasaan yang tidak diawasi akan melahirkan penindasan baru. Para babi sebagai elit penguasa melakukan penyalahgunaan kekuasaan dalam empat bentuk utama: manipulasi ideologi, kontrol informasi dan propaganda, eksploitasi ekonomi, serta kultus tokoh dan represi politik. Tujuh Perintah yang awalnya menjamin kesetaraan diubah untuk membenarkan hak istimewa babi, informasi dipelintir agar hewan lain tetap patuh, tenaga dan hasil kerja hewan pekerja dirampas, serta Napoleon dipuja sebagai pemimpin yang tidak boleh dikritik. Melalui gambaran ini, novel menegaskan bahwa revolusi tanpa kesadaran kritis hanya akan menciptakan tirani baru yang sama – bahkan lebih kejam – daripada kekuasaan sebelumnya.

### ***Bentuk Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye***

#### **1. Penyalahgunaan Kekuasaan Ekonomi**

Dalam novel *Negeri Para Bedebah*, penyalahgunaan kekuasaan ekonomi digambarkan secara jelas melalui praktik-praktik yang dilakukan oleh elite perbankan dan pemilik modal, khususnya melalui tokoh Om Liem sebagai pemilik Bank Semesta. Kekuasaan ekonomi yang dimilikinya tidak digunakan untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepentingan publik, melainkan diarahkan untuk memperbesar keuntungan pribadi dan memperluas imperium bisnisnya. Ambisi ekonomi tersebut mendorong terjadinya manipulasi sistem keuangan, pengabaian prinsip kehati-hatian perbankan, serta pelanggaran terhadap regulasi yang seharusnya menjadi pagar pengaman bagi nasabah dan sistem ekonomi nasional.

Penyalahgunaan ini tampak ketika bank dijalankan bukan sebagai lembaga kepercayaan publik, tetapi sebagai alat akumulasi modal semata. Om Liem dengan sengaja menggampangkan berbagai ketentuan perbankan demi pertumbuhan bisnis yang cepat, tanpa memperhitungkan risiko sistemik

yang ditimbulkan. Akibatnya, nasabah berada pada posisi paling dirugikan karena dana yang mereka simpan digunakan untuk kepentingan ekspansi bisnis yang spekulatif. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

*“Om Liem terlalu ambisius, tidak hati-hati, menggampangkan banyak hal, dan melanggar begitu banyak regulasi demi pertumbuhan bisnisnya.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran regulasi bukan terjadi karena ketidaktahuan, melainkan karena kesadaran penuh untuk mengorbankan aturan demi keuntungan. Dalam konteks ini, nasabah tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang harus dilindungi, melainkan sekadar sumber modal yang dapat dieksplorasi. Ketika krisis terjadi, kelompok elite tetap memiliki berbagai jaringan kekuasaan untuk melindungi diri, sementara masyarakat kecil harus menanggung dampak ekonomi yang berat.

Jika dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, tokoh Om Liem merepresentasikan kelas kapitalis dominan yang memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi dan mampu memanipulasi struktur sosial demi mempertahankan kekuasaannya. Swingewood memandang karya sastra sebagai refleksi konflik kelas dalam masyarakat, dan dalam novel ini terlihat jelas pertentangan antara elite pemilik modal dan masyarakat luas yang menjadi korban sistem. *Negeri Para Bedebah* dengan demikian berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sistem kapitalisme yang timpang, di mana kekuasaan ekonomi terpusat pada segelintir orang dan dijalankan tanpa tanggung jawab sosial.

Melalui penggambaran tersebut, Tere Liye tidak hanya menyoroti kegagalan individu, tetapi juga kegagalan sistem ekonomi yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan terjadi secara berulang. Kekuasaan ekonomi yang seharusnya membawa kesejahteraan justru berubah menjadi alat dominasi dan penindasan, sebuah realitas sosial yang selaras dengan pandangan Swingewood bahwa sastra memiliki peran penting dalam membongkar ideologi dan struktur kekuasaan yang merugikan masyarakat.

## 2. Penyalahgunaan Kekuasaan Hukum

Dalam novel *Negeri Para Bedebah*, penyalahgunaan kekuasaan hukum digambarkan sebagai praktik yang berlangsung secara sistematis dan tidak netral. Hukum tidak berfungsi sebagai instrumen keadilan yang melindungi kepentingan masyarakat luas, melainkan dijalankan secara selektif sesuai dengan kepentingan elite politik dan ekonomi. Aparat penegak hukum yang seharusnya berada pada posisi independent justru terlibat langsung dalam permainan kekuasaan, sehingga hukum berubah menjadi alat tekanan dan legitimasi bagi kepentingan tertentu.

Penyalahgunaan ini tampak dalam penegakan hukum yang bersifat tebang pilih. Kasus Bank Semesta ditangani dengan intensitas luar biasa, melibatkan pejabat tinggi dari berbagai institusi negara, sementara kasus-kasus lain yang melibatkan kroni atau kelompok dekat penguasa justru diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum tidak bekerja berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum, tetapi berdasarkan siapa yang memiliki atau tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi. Gambaran tersebut ditegaskan melalui kutipan berikut:

**“Pejabat bintang tiga kepolisian, petinggi kejaksaan, serta salah satu deputi bank sentral terlibat langsung atas penyidikan Bank Semesta.”**

Keterlibatan aparat dengan pangkat tinggi memperlihatkan bahwa kasus ini bukan sekadar persoalan hukum biasa, melainkan sarat kepentingan dan agenda tersembunyi. Aparat hukum tidak hanya berfungsi sebagai penyidik, tetapi juga sebagai aktor yang menentukan arah permainan kekuasaan. Hal ini semakin dipertegas oleh pernyataan:

**“Semangat sekali mereka bekerja, seperti tidak ada kasus korup kroni-kroni mereka yang bisa diurus.”**

Kutipan tersebut menyiratkan kritik tajam terhadap ketidakadilan sistem hukum. Penegakan hukum digambarkan bersifat oportunistik: tajam ke bawah atau kepada pihak yang sedang dilemahkan, tetapi tumpul ke atas, terutama terhadap kelompok elite yang memiliki jaringan kekuasaan. Dengan demikian, hukum tidak lagi menjadi sarana penegakan kebenaran, melainkan alat politik dan ekonomi untuk menjatuhkan pihak tertentu sekaligus melindungi kepentingan kelompok dominan.

Jika dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, kondisi ini menunjukkan kegagalan institusi sosial dalam menjalankan fungsinya secara ideal. Swingewood memandang sastra sebagai medium kritik sosial yang mampu membongkar bagaimana struktur kekuasaan bekerja dalam masyarakat. Dalam *Negeri Para Bedebah*, hukum direpresentasikan sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang timpang, di mana institusi negara justru memperkuat dominasi elite alih-alih melindungi keadilan sosial. Novel ini memperlihatkan bahwa hukum tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, kepentingan politik, dan kekuatan modal.

Melalui penggambaran tersebut, Tere Liye mengkritik keras realitas sosial di mana hukum kehilangan independensinya dan bertransformasi menjadi alat legitimasi kekuasaan. Kritik ini sejalan dengan pandangan Swingewood bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai suara perlawanan terhadap institusi sosial yang menyimpang dari nilai keadilan dan kemanusiaan.

### **3. Penyalahgunaan Kekuasaan Politik**

Relasi antara kekuasaan politik dan kepentingan elite menjadi salah satu isu sentral yang disorot dalam novel *Negeri Para Bedebah*. Kekuasaan politik tidak digambarkan sebagai sarana pengabdian kepada kepentingan publik, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menjaga dominasi kelompok tertentu serta menekan pihak-pihak yang dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan. Dalam konteks ini, negara hadir bukan sebagai pelindung rakyat, tetapi sebagai aktor yang aktif mengamankan kepentingan elite politik dan ekonomi.

Penyalahgunaan kekuasaan politik tampak jelas melalui intervensi elite politik dalam kasus-kasus ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan Bank Semesta. Proses hukum dan pengambilan kebijakan tidak berjalan secara alami dan objektif, melainkan diarahkan oleh kekuatan politik di balik layar. Kasus ekonomi dipolitisasi sedemikian rupa sehingga menjadi alat untuk menjatuhkan pihak

tertentu sekaligus melindungi jaringan kekuasaan yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa batas antara ranah politik dan ekonomi menjadi kabur, karena keduanya saling menopang dalam mempertahankan kekuasaan.

Selain itu, kekuasaan negara digunakan sebagai sarana tekanan dan pengamanan kepentingan. Aparat negara digerakkan bukan semata-mata untuk menegakkan hukum atau menjaga ketertiban, tetapi untuk menciptakan kesan bahwa negara sedang bertindak tegas. Kehadiran media dan pemberitaan yang masif dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi politik untuk membangun opini publik. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

***“Hanya soal waktu wartawan berdatangan, memastikan penangkapan besar.”***

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan politik telah dirancang sebagai sebuah pertunjukan kekuasaan. Penangkapan dan proses hukum tidak hanya berfungsi sebagai penegakan keadilan, tetapi juga sebagai pesan simbolik bahwa negara berkuasa penuh dan mampu mengendalikan situasi. Politik pencitraan menjadi bagian penting dalam penyalahgunaan kekuasaan, di mana opini publik diarahkan agar menerima narasi yang telah disusun oleh elite.

Lebih jauh, penggunaan aparat sebagai alat kekuasaan memperlihatkan betapa negara kehilangan netralitasnya. Aparat yang seharusnya bekerja berdasarkan profesionalisme justru terlibat dalam skenario politik tertentu. Situasi ini digambarkan secara implisit melalui kutipan:

***“Seolah ada skenario yang memang sengaja dibuat, menusuk dari belakang.”***

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa kekuasaan politik dijalankan secara manipulatif dan penuh intrik. Keputusan-keputusan penting tidak diambil secara transparan, melainkan melalui rekayasa politik yang merugikan pihak tertentu. Kekuasaan digunakan untuk mengendalikan arah peristiwa, bukan untuk menyelesaikan masalah secara adil dan terbuka.

Jika ditinjau melalui teori sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran ini menunjukkan bagaimana sastra berfungsi sebagai medium untuk membongkar ideologi dominan yang sering disamarkan sebagai kepentingan umum. Swingewood menekankan bahwa karya sastra merefleksikan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam novel ini, kekuasaan politik direpresentasikan sebagai alat dominasi elite yang mengatasnamakan stabilitas negara dan kepentingan rakyat, padahal pada hakikatnya bertujuan mempertahankan kekuasaan dan keuntungan kelompok tertentu.

Dengan demikian, *Negeri Para Bedebah* menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap praktik politik yang menyimpang. Kekuasaan politik tidak lagi berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, melainkan menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan yang menindas dan manipulatif. Sejalan dengan pandangan Swingewood, novel ini menegaskan peran sastra sebagai sarana refleksi sekaligus perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil dan menyesatkan.

#### **4. Penyalahgunaan Kekuasaan Jabatan dan Wewenang**

Keberadaan jabatan dalam struktur negara idealnya berfungsi sebagai sarana pelayanan publik dan pelaksanaan hukum secara adil. Namun, dalam novel *Negeri Para Bedebah*, jabatan justru

digambarkan sebagai ruang yang rentan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Kekuasaan yang melekat pada posisi formal tidak dijalankan secara profesional, melainkan dimanfaatkan untuk memenuhi dorongan emosional, balas dendam, dan kepentingan nonformal lainnya.

Melalui tokoh Randy, pembaca diperlihatkan bagaimana seorang aparatur negara menggunakan kewenangan jabatannya di luar batas etika dan hukum. Sebagai pejabat tinggi di kantor imigrasi, Randy memiliki otoritas besar terhadap mobilitas seseorang. Kekuasaan struktural tersebut tidak diposisikan sebagai tanggung jawab, tetapi sebagai alat kontrol yang bisa digunakan sesuka hati. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

***“Randy adalah pejabat tinggi di kantor imigrasi. Dia punya kekuasaan untuk melakukannya.”***

Kutipan ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya berada pada sistem, tetapi juga melekat pada individu yang menduduki jabatan tertentu. Dalam konteks ini, jabatan menjadi legitimasi bagi tindakan sewenang-wenang. Penyalahgunaan wewenang terjadi bukan karena adanya perintah institusional, melainkan karena keputusan personal yang didorong oleh kepentingan subjektif.

Lebih jauh, kekuasaan jabatan digunakan sebagai sarana balas dendam dan penekanan terhadap individu tertentu. Randy tidak ragu memanfaatkan posisinya untuk memperlambat, mempersulit, bahkan menahan seseorang di bandara, bukan karena alasan hukum yang sah, melainkan karena motif pribadi. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan:

***“Seharusnya aku menahanmu lebih lama lagi di bandara.”***

Ungkapan ini mencerminkan bagaimana kewenangan formal telah berubah menjadi alat intimidasi. Proses administratif yang seharusnya bersifat netral justru dijadikan senjata untuk menunjukkan superioritas dan kekuasaan personal. Dengan demikian, aparat negara tidak lagi berperan sebagai pelayan publik, melainkan sebagai penguasa kecil yang menentukan nasib individu lain.

Jika dianalisis melalui teori sosiologi sastra Alan Swingewood, tokoh Randy merepresentasikan penyimpangan fungsi institusi sosial dalam masyarakat modern. Swingewood memandang bahwa sastra mampu merefleksikan relasi kuasa yang tersembunyi di balik struktur sosial. Dalam novel ini, kekuasaan struktural yang seharusnya dibatasi oleh sistem dan norma justru dipersonalisasi, sehingga membuka ruang bagi dominasi individu atas individu lain. Kekuasaan tidak lagi bersifat impersonal dan terikat aturan, melainkan menjadi ekspresi kehendak pribadi.

Dengan penggambaran tersebut, *Negeri Para Bedebah* menyampaikan kritik terhadap birokrasi yang tidak diawasi secara ketat dan membuka peluang terjadinya penyalahgunaan jabatan. Kekuasaan yang kecil sekalipun, jika berada di tangan individu yang tidak bertanggung jawab, dapat menimbulkan ketidakadilan dan penindasan. Sejalan dengan pandangan Swingewood, novel ini menegaskan bahwa sastra berperan penting dalam mengungkap praktik dominasi yang kerap dianggap sepele, tetapi memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara komprehensif merepresentasikan berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang saling berkaitan dan membentuk satu jaringan dominasi elite. Penyalahgunaan kekuasaan ekonomi terlihat melalui praktik manipulasi sistem keuangan dan pelanggaran regulasi perbankan oleh pemilik modal yang mengutamakan akumulasi keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial, sehingga masyarakat dan nasabah menjadi pihak yang paling dirugikan. Kekuasaan hukum dalam novel ini juga tidak berfungsi secara netral, melainkan dijalankan secara selektif dan tebang pilih, di mana aparat penegak hukum justru menjadi bagian dari permainan kekuasaan untuk melindungi kepentingan elite politik dan ekonomi. Selanjutnya, penyalahgunaan kekuasaan politik ditunjukkan melalui intervensi negara dalam kasus-kasus ekonomi, penggunaan aparat dan media sebagai alat tekanan, serta penciptaan skenario politik yang bertujuan menjaga stabilitas dan keuntungan kelompok tertentu dengan mengatasnamakan kepentingan publik. Sementara itu, penyalahgunaan kekuasaan jabatan dan wewenang tercermin dalam perilaku aparatur negara yang memanfaatkan posisi strukturalnya untuk kepentingan pribadi, balas dendam, dan tindakan sewenang-wenang, sehingga fungsi pelayanan publik berubah menjadi alat dominasi personal. Secara keseluruhan, keempat bentuk penyalahgunaan kekuasaan tersebut menegaskan pandangan Alan Swingewood bahwa karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang sarat konflik kepentingan dan relasi kuasa, sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial dan institusi negara yang gagal menjalankan perannya secara adil dan berorientasi pada kepentingan masyarakat luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologi sastra Alan Swingewood dan pendekatan sastra bandingan terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye serta *Binatangisme (Animal Farm)* karya George Orwell, penyalahgunaan kekuasaan dalam kedua karya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persamaan Penyalahgunaan Kekuasaan Kedua novel ini menggambarkan kekuasaan sebagai instrumen yang cenderung korup dan manipulatif untuk melayani kepentingan elit penguasa. Dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood, sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat; kedua novel ini memotret bagaimana hukum dan kebenaran sering kali dikonstruksi ulang oleh pemegang kekuasaan. Di *Binatangisme*, babi-babi (Napoleon dan kawan-kawan) memanipulasi prinsip kesetaraan binatang demi privilese mereka sendiri, sementara di *Negeri Para Bedebah*, segelintir "penduduk superkaya" (0,2%) menggunakan sistem keuangan yang rumit dan transaksi derivatif untuk mengontrol sumber daya dunia tanpa memedulikan dampak sistemisnya bagi masyarakat luas. Keduanya sama-sama menunjukkan penggunaan intimidasi—baik melalui aparat bersenjata seperti anjing Napoleon maupun melalui aparat hukum dan penegak kebijakan yang bisa dibayar—untuk membungkam oposisi dan menjaga status quo.

Perbedaan Penyalahgunaan Kekuasaan Perbedaan mendasar terletak pada konteks sosial dan

metode yang digunakan dalam penyalahgunaan kekuasaan tersebut. *Binatangisme* merupakan satir politik yang menggambarkan transformasi kekuasaan dari semangat revolusioner menjadi rezim totaliter di sebuah lokus tertutup (peternakan), di mana kontrol dilakukan melalui propaganda doktriner yang kasar. Sebaliknya, *Negeri Para Bedebah* adalah thriller ekonomi yang memotret penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem kapitalisme modern yang terbuka dan global, di mana kontrol dilakukan melalui "sihir" finansial, lobi politik tingkat tinggi, dan manipulasi opini publik lewat media. Jika babi di peternakan menyalahgunakan kekuasaan untuk mendapatkan makanan dan tempat tidur yang lebih baik, para "bedebah" di novel Tere Liye menyalahgunakannya untuk menyelamatkan konglomerasi dan akumulasi kekayaan yang tidak terbatas melalui praktik korporasi yang busuk.

Analisis Sosiologi Sastra Alan Swingewood Melalui kacamata Swingewood, kedua novel ini bukan sekadar fiksi, melainkan refleksi dari ketegangan struktur sosial pada masanya. *Binatangisme* mencerminkan kegagalan cita-cita sosialis yang berubah menjadi birokrasi penindas, sejalan dengan kritik Orwell terhadap penipuan dan penghilangan kebebasan manusia. Sementara itu, *Negeri Para Bedebah* mencerminkan masyarakat kontemporer yang didominasi oleh kekuasaan modal, di mana nilai-nilai kemanusiaan kalah oleh kalkulasi angka. Swingewood akan melihat fenomena ini sebagai bentuk alienasi sosial, di mana kelas penguasa menciptakan "permainan" mereka sendiri (seperti Klub Petarung atau konvensi partai) yang memisahkan mereka dari realitas penderitaan rakyat jelata yang mereka eksplorasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan jurnal penelitian ini, kepada teman-teman yang ikut mendukung, kepada ibu Zilfa Ahcmad Bagtayan, S.Pd, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Sastra Bandingan yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.

## REFERENSI

- Albanjari, N. F. (2025). Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Prosodi*, 19(1), 144–152.  
<https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29578>
- Durkheim, Emile. 1958. *The Rules of Sociological Method*. Glencoe: Fress Press.
- E, K. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Fazanah, A., Mustopa, A., & Maulidin. (2018). REPRESENTASI PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN DALAM NOVEL PUSARAN AMUK KARYA ZAKY YAMANI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Oleh: *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(3025), 120–129.
- Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. (2021). Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dengan Siniar “Catatan Buat Emak” Karya Sutradara Gunawan Aryanto: Sebuah Kajian Bandingan. *Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 6.

- Ignas, K. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Pustaka Utama.
- Liye, T. (2012). *Negeri Para Bedebah*. Pt Gramedia Pustak Utama.
- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia Dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80.  
<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Nenilianti, Syahruddin, Halimah, P., & Ridwan. (2023). Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya ( Perjalanan Menuju Pulih ) Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Lingua Franca*, 7(2), 156–164.
- Nugroho, A., & Yasafiq, Y. (2019). Perbandingan Nilai Sosial dalam Novel Ivanna Van Dijk dengan Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 29–43.  
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.271>
- Oktafiani, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film Ipar Adalah Maut. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 772–800.
- Orwell, G. (1981). Binatangisme. *Animal Farm*, 1–180.
- Pincott, R. (1970). The sociology of literature. *European Journal of Sociology*, 11(1), 177–195.  
<https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>
- Pradodopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya,.
- Shafa Gusna, T., & Purwanti, J. (2025). Dalam Naskah Drama Balada Sahdi Sahdia Karya Max Arifin. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2445/1939>
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. The Sociology of Literature. Paladine.